

ABSTRAK

Winayatus Surur, 2022, *Konsep Hubb menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura. Pembimbing: Lizamah, M. Th. I.

Kata Kunci: *Konsep Hubb, Tafsir al-Azhar*

Konsep *hubb* atau cinta sering kali disalah-fahami dalam pandangan sebagian orang. Mereka memahami cinta sebagai sebuah aktifitas emosional yang hanya melibatkan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Padahal Islam melalui kitab suci al-quran sering kali menyebutkan terminologi *hubb* dalam konteks yang berbeda-beda dan dengan pola hubungan yang tidak hanya melibatkan sesama manusia. Penelitian ini peneliti mengangkat judul “*Konsep Hubb menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*” untuk menyingkap lebih mendalam konsep *hubb* yang disandarkan kepada *mufassir* dalam tafsir al-azhar.

Penelitian ini berfokus kepada dua persoalan utama yang menjadi pokok penelitian ini yakni: *pertama* apa makna *hubb* (cinta)?; *kedua*, bagaimana *hubb* menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar?. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan tematik tokoh dengan jenis `penelitian studi literatur (*library reaserch*). Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal, kitab tafsir dan berbagai literatur lain yang memiliki kajian sesuai. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentatif. Kemudian analisis datanya menggunakan penelitian tafsir *maudlu`i*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, makna *hubb* (cinta) memiliki beragam macam pengertian dan secara umum makanya adalah hubungan yang harmonis antara dua entitas yang mendorong terjadinya kegiatan yang positif. *Kedua*, konsep *hubb* menurut pandangan Hamka dalam Tafsir al-Azhar menunjukkan bahwa: (1). Cinta Allah kepada manusia; seperti dalam QS. Ali-Imran ayat 31. Apabila manusia sungguh-sungguh cinta kepada Allah maka Allah juga cinta kepada manusia yang beriman dan Allah akan mengampuni semua dosa-dosa manusia. (2). Cinta manusia kepada Allah; Cinta dalam jenis ini merupakan cinta yang hakikat dimana manusia tidak boleh memperbandingkan cintanya kepada Allah dengan selainnya. Cinta dalam konteks ini merupakan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya yang senantiasa diwujudkan dengan penghambaan yang mutlak. Artinya tidak sekalipun hamba tersebut menyekutukan Allah karena di hatinya hanya ada Allah semata. (3). Cinta manusia kepada sesama manusia. Cinta kepada sesama menurut Hamka tidak hanya dibatasi kepada kecintaanya kepada manusia saja melainkan kecintaan kepada semua hal yang akan memperindah kepada pandangan manusia baik itu kepada manusia itu sendiri atau selainnya.